

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI DESA TROMBOL KECAMATAN MONDOKAN

Ersa Lutfiah Nur Ashari¹, Atik Aryani², Widiyono³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta.

Korespondensi Penulis: ersaashari25@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama pada anak-anak. Rendahnya pengetahuan dan sikap orang tua berkontribusi terhadap tingginya kasus DBD. DBD dapat dicegah melalui 3M Plus, dengan metode penyebaran informasi salah satunya melalui pendidikan kesehatan dengan media video. Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Trombol, Kecamatan Mondokan. Metode : Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sample penelitian ini sebanyak 45 responden orang tua dengan teknik *total sampling*. Analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner sikap. Hasil : Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan orang tua ($0,004 < 0,05$) dan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media video terhadap sikap orang tua ($0,001 < 0,05$). Kesimpulan : Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Trombol, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Media Video, Pengetahuan, Sikap,, DBD

Abstract

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a serious health problem in Indonesia, especially in children. Limited knowledge and attitudes of parents contribute to the high number of DHF cases. DHF can be prevented through 3M Plus with information dissemination methods such as health education with video media. Objective: To determine the effect of health education on the level of knowledge and attitudes of parents in preventing Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) at Trombol Village in Mondokan District. Method: This study is quantitative with a pre-experimental design using one group pretest-posttest design. The sample consisted of 45 parent respondents, using a total sampling technique. Analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The measuring instrument used a questionnaire of knowledge level and an attitude questionnaire. Results: There is an effect of providing health education through video media on the level of parental knowledge ($0.004 < 0.05$) and there is an effect of providing health education through video media on parental attitudes ($0.001 < 0.05$). Conclusion: There is an influence of health education on the level of knowledge and attitudes of parents in preventing Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) at Trombol Village in Mondokan District of Sragen Regency.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Video, Knowledge, Attitude, Parents

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Penyakit ini ditandai dengan gejala demam dan perdarahan, serta dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat jika tidak segera ditangani.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, terdapat 103.509 kasus DBD dengan 725 kematian. Jumlah tersebut meningkat menjadi 143.266 kasus dengan 1.237 kematian pada tahun 2022. Di Kabupaten Sragen, salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, tercatat 200 kasus DBD pada tahun yang sama, menjadikan wilayah ini sebagai daerah dengan kasus cukup tinggi. Anak-anak termasuk kelompok usia yang paling rentan terkena DBD karena sistem imunnya belum berkembang optimal. Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan penyakit ini. Namun, hasil studi pendahuluan di Desa Trombol menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami langkah-langkah pencegahan DBD, seperti penerapan 3M Plus. Sebagian besar responden tidak terbiasa menguras penampungan air secara rutin, masih menumpuk barang bekas sembarangan, dan belum mengenali gejala dini DBD.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular. Pemanfaatan media yang tepat sangat diperlukan dalam proses edukasi. Media video merupakan sarana edukatif yang menyajikan informasi dalam bentuk visual dan audio, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami. Media ini dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memungkinkan pesan edukatif diakses secara fleksibel.

Menurut Sari (2020) dan Norma dalam Riyana (2021), penggunaan media video sebagai media pembelajaran mampu

memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta membangkitkan minat dan perhatian sasaran edukasi. Anisa et al. (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan DBD secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan DBD di Desa Trombol, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode promosi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimental *one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2025 di Desa Trombol, Kecamatan Mondokan. Sampel sebanyak 45 orang tua diambil dengan teknik total sampling.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon* untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=45)

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	14	31,1
26-35 Tahun	23	51,1
36-45 Tahun	8	17,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	51,1
Laki-laki	22	48,9
Pendidikan		
SD	14	31,1
SMP	10	22,2

SMA/SMK	19	42,2
PT	2	4,4
Pekerjaan		
Pegawai negeri	2	4,4
Swasta/Buruh	11	24,4
Wirausaha	12	26,8
Petani	11	24,4
IRT	9	20,0
Riwayat keluarga		
Iya	18	40
Tidak	27	60
Informasi sebelumnya		
Sudah	15	33,3
Belum	30	66,7
Total	45	100

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 1 diketahui bahwa Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (51,1%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 23 orang (51,1%). Tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan SMA/SMK dengan jumlah 19 orang (42,2%).

Berdasarkan jenis pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai wirausaha sebanyak 12 orang (26,8%). Sebanyak 27 responden (60%) tidak memiliki riwayat DBD dalam keluarga. Sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai DBD, yaitu sebanyak 30 orang (66,7%).

Tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video

Tabel 2 Hasil analisa univariat tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tingkat Pengetahuan		Frekuensi (f)	Presentase (%)	
<i>Pretest</i>	Tinggi	7	15,6	
	Sedang	25	55,6	
	Rendah	13	28,8	
		Tinggi	29	64,4

Posttest	Sedang	14	31,1
	Rendah	2	4,4
	Total	45	100

Sumber : Data primer diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2 sebelum intervensi (*pretest*), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 25 orang (55,6%), diikuti oleh pengetahuan rendah sebanyak 13 orang (28,9%), dan pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (15,6%).

Setelah intervensi (*posttest*), terjadi peningkatan pada kategori pengetahuan tinggi menjadi 29 orang (64,4%) dan pengetahuan sedang sebanyak 16 orang (35,6%). Jumlah responden dengan pengetahuan rendah menurun signifikan dari 13 orang (28,9%) menjadi 2 orang (4,4%), atau turun sebesar 24,5%.

Sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video

Tabel 3 Hasil analisa univariat sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Sikap		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pretest	Tinggi	11	24,4
	Sedang	27	60
	Rendah	7	15,6
Posttest	Tinggi	35	77,8
	Sedang	10	22,2
	Rendah	0	0
Total		45	100

Sumber : Data primer diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3, sebelum intervensi (*pretest*), sebagian besar responden memiliki sikap sedang sebanyak 27 orang (60%), diikuti oleh sikap tinggi sebanyak 11 orang (24,4%), dan sikap rendah sebanyak 7 orang (15,6%).

Setelah intervensi (*posttest*), terjadi peningkatan pada kategori sikap tinggi menjadi 35 orang (77,8%) dan sikap sedang sebanyak 10 orang (22,2%). Jumlah responden dengan

sikap rendah menurun dari 7 orang (15,6%) menjadi 0 orang (0%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Pengetahuan

Data	Statistik	df	Sig
<i>Pretest</i>	,918	45	,004
<i>Posttest</i>	,943	45	,028

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 4 hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-wilk* hasil $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data Sikap

Data	Statistik	df	Sig
<i>Pretest</i>	,841	45	,001
<i>Posttest</i>	,969	45	,278

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 5 hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-wilk* hasil $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Penyakit DBD

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Data	N	Mean	SUM
<i>Negatif ranks</i>	0	,00	,00
<i>Pretest - Posttest</i>	42	21,50	903,00
<i>Ties</i>	3		
<i>Total</i>	45		

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 6 hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi, dengan 42 responden mengalami kenaikan skor dan 3 tetap, menandakan pendidikan kesehatan

efektif meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan DBD.

Tabel 7 Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Sikap Orang Tua

Data	N	Mean	SUM
<i>Negatif ranks</i>	0	,00	,00
<i>Pretest - Posttest</i>	71	36,00	2556,00
<i>Ties</i>	0		
<i>Total</i>	71		

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 7 hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan sikap setelah intervensi, dengan 30 responden mengalami kenaikan skor dan 15 tetap, menandakan pendidikan kesehatan efektif meningkatkan sikap orang tua dalam pencegahan DBD.

PEMBAHASAN

Usia

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–35 tahun (51,1%), yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Usia ini dikenal memiliki kapasitas kognitif yang baik, daya tangkap informasi tinggi, serta motivasi belajar yang kuat, sehingga cenderung lebih responsif terhadap penyuluhan kesehatan.

Alwi (2018) menyebutkan bahwa usia dewasa awal ditandai dengan kematangan kognitif dan emosional, serta kemampuan berpikir kritis. Palar (2019) juga menemukan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda. Hal serupa dikemukakan oleh Wenur (2016), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap DBD pasca penyuluhan, meskipun tidak menyebutkan usia secara spesifik.

Dominasi usia 26–35 tahun dalam penelitian ini mendukung efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan, karena kelompok usia ini tidak hanya mampu

menyerap informasi dengan baik, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat.

Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (51,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merupakan kelompok yang paling sering terlibat dalam kegiatan penyuluhan kesehatan di masyarakat.

Jenis kelamin merupakan faktor sosial yang berperan dalam menentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga, termasuk dalam pencegahan penyakit seperti demam berdarah dengue (DBD). Pengetahuan yang kurang memadai pada perempuan dapat menghambat efektivitas upaya pencegahan, seperti pengurusan tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M Plus.

Penelitian oleh Indah (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan DBD. Sari dan Aprillia (2018) juga menemukan bahwa meskipun perempuan mendominasi dalam upaya pencegahan DBD, masih banyak yang memiliki pengetahuan rendah, sehingga diperlukan metode edukasi yang lebih intensif.

Dengan demikian, meskipun perempuan menjadi kelompok dominan dalam kegiatan kesehatan, peningkatan pengetahuan secara sistematis tetap diperlukan agar mereka mampu mengambil tindakan pencegahan secara tepat dan berkelanjutan.

Pendidikan Terakhir

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 19 orang (42,2%). Pendidikan tingkat menengah memberikan kemampuan berpikir logis, memahami informasi, dan menyaring pesan edukatif, termasuk terkait pencegahan demam berdarah dengue (DBD).

Responden dengan latar pendidikan SMA/SMK cenderung lebih mudah menerima dan memahami materi penyuluhan kesehatan. Penelitian Simamora (2018) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pencegahan DBD, di mana responden berpendidikan menengah memiliki pemahaman lebih baik mengenai gejala, penyebab, dan pencegahan penyakit.

Putri (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan persepsi risiko dan mendorong tindakan preventif yang berbasis informasi. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan SMA/SMK pada sebagian besar responden dalam penelitian ini mendukung efektivitas penyuluhan kesehatan yang diberikan, serta berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam mencegah DBD.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai wirausaha, yaitu sebanyak 12 orang (26,7%) dari total 45 responden. Jenis pekerjaan ini mencerminkan adanya aktivitas ekonomi mandiri serta fleksibilitas waktu yang relatif lebih tinggi dibandingkan pekerjaan formal, sehingga memungkinkan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan penyuluhan kesehatan.

Pekerjaan dapat memengaruhi akses terhadap informasi dan kepedulian terhadap kesehatan. Responden yang berwirausaha cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan untuk mendukung produktivitas kerja. Putra dan Hidayat (2019) menyatakan bahwa status pekerjaan dan ekonomi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penyakit menular, termasuk DBD. Individu yang memiliki usaha mandiri cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan menerapkan tindakan pencegahan.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa wirausaha sebagai kelompok dominan dalam

penelitian berpotensi mendukung keberhasilan program edukasi pencegahan DBD, mengingat adanya motivasi internal untuk menjaga kesehatan demi kelangsungan usaha yang dijalankan.

Riwayat Keluarga

Sebanyak 18 dari 45 responden (40%) dalam penelitian ini mengaku pernah mengalami demam berdarah dengue (DBD), baik secara langsung maupun dalam lingkungan keluarga. Riwayat DBD menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kewaspadaan dan pemahaman responden terhadap pentingnya pencegahan.

Individu dengan pengalaman langsung terhadap DBD cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dan lebih mudah memahami urgensi tindakan preventif. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa riwayat penyakit dalam keluarga meningkatkan motivasi untuk melakukan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan aktif dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan riwayat DBD yang belum menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit perlu didukung dengan edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan komunikasi yang efektif agar dapat mendorong perubahan perilaku secara menyeluruh.

Proporsi riwayat DBD sebesar 40% memperkuat urgensi pelaksanaan program penyuluhan kesehatan secara intensif, terutama di wilayah endemis seperti Desa Trombol, guna meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan di tingkat keluarga.

Informasi Sebelumnya

Sebanyak 30 dari 45 responden (66,7%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD). Temuan ini menunjukkan masih terbatasnya akses

masyarakat terhadap informasi kesehatan, khususnya yang bersifat preventif.

Kurangnya paparan informasi berdampak pada rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pelaksanaan 3M. Anggraeni (2021) menyatakan bahwa paparan informasi berhubungan signifikan dengan peningkatan pengetahuan dan praktik pencegahan DBD. Penelitian Fitriani dan Lestari (2019) juga mengungkapkan bahwa kurang optimalnya media edukasi dan keterbatasan peran tenaga kesehatan di daerah pedesaan turut memperkuat rendahnya literasi kesehatan masyarakat.

Proporsi responden yang belum pernah menerima edukasi kesehatan ini menegaskan perlunya peningkatan intensitas dan efektivitas penyuluhan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, untuk mendorong perubahan perilaku yang mendukung pencegahan DBD secara berkelanjutan.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Mengenai Cara Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video. Sebelum intervensi (pretest), sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang (55,6%), rendah (28,9%), dan hanya 15,6% yang memiliki pengetahuan tinggi. Setelah intervensi (posttest), terjadi peningkatan pada kategori pengetahuan tinggi menjadi 64,4%, sedangkan pengetahuan rendah menurun drastis menjadi 4,4%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap pencegahan DBD. Elemen visual dan audio dalam video mempermudah penyampaian informasi dan meningkatkan daya ingat.

Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya

pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2019), Ardiansyah (2021), dan Putri (2018), yang menyimpulkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman tentang penyakit menular, termasuk DBD.

Pendidikan kesehatan berbasis media video terbukti menjadi strategi edukasi yang tepat dalam meningkatkan literasi kesehatan orang tua, yang diharapkan berdampak pada perilaku pencegahan DBD di tingkat rumah tangga.

Sikap Orang Tua Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Mengenai Cara Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue

Sikap merupakan kesiapan individu dalam merespons stimulus, yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Dalam konteks pencegahan DBD, sikap positif orang tua sangat berpengaruh terhadap penerapan tindakan preventif di lingkungan keluarga.

Sebelum diberikan intervensi (pretest), sebagian besar responden memiliki sikap sedang (60%), sementara 24,4% memiliki sikap tinggi, dan 15,6% menunjukkan sikap rendah. Setelah intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media video (posttest), terjadi peningkatan signifikan pada kategori sikap tinggi menjadi 77,8%, sedangkan sikap rendah tidak ditemukan lagi.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara intervensi video edukatif dan peningkatan sikap. Media video dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan menyentuh aspek afektif penerima.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari & Wulandari (2020) serta Yuliana & Suryaningsih (2019), yang menunjukkan

bahwa media audiovisual mampu meningkatkan sikap dan praktik pencegahan DBD secara signifikan. Fadilah (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan perubahan sikap sangat bergantung pada metode penyuluhan yang digunakan.

Peningkatan sikap ini diharapkan mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam menerapkan 3M Plus, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengenali gejala awal DBD, sehingga mampu menurunkan risiko penularan penyakit, khususnya di wilayah endemis seperti Desa Trombol.

SIMPULAN

1. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebanyak 13 orang tua (28,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 7 orang (15,6%) menunjukkan sikap yang rendah terhadap pencegahan DBD.
2. Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media video, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 29 responden (64,4%) memiliki pengetahuan tinggi dan 35 responden (77,8%) menunjukkan sikap yang tinggi terhadap pencegahan DBD.
3. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) pada variabel pengetahuan, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan melalui media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan DBD.
4. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) pada variabel sikap, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan melalui media video berpengaruh terhadap peningkatan sikap orang tua dalam pencegahan DBD.

SARAN

1. Orang tua
Menambah wawasan dan mendorong penerapan pencegahan DBD secara mandiri di lingkungan keluarga.
2. Puskesmas
Mengadakan penyuluhan rutin tentang pencegahan DBD, khususnya di Desa Trombol.
3. Institusi Pendidikan
Menjadikan hasil penelitian sebagai literatur tambahan dan referensi penelitian selanjutnya.
4. Tenaga Keperawatan
Memanfaatkan hasil penelitian sebagai acuan edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran.
5. Peneliti Selanjutnya
Mengembangkan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat dan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2018). *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anisa, N., Fitria, R., & Lestari, S. (2024). Pengaruh edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan masyarakat dalam pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 45–52.
- Anggraeni, R. (2021). Hubungan antara informasi kesehatan dan praktik pencegahan DBD di daerah endemis. *Jurnal Promkes Indonesia*, 9(2), 112–119.
- Ardiansyah, R. (2021). Efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan DBD. *Jurnal Media Kesehatan*, 7(3), 88–96.
- Fadilah, S. (2018). Media penyuluhan dan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(1), 25–30.
- Fitriani, E., & Lestari, D. (2019). Minimnya edukasi kesehatan di wilayah pedesaan terhadap pemahaman DBD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 65–71.
- Indah, R. A. (2020). Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(1), 14–20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, A., & Wulandari, N. (2020). Pengaruh media audiovisual terhadap sikap ibu dalam pencegahan penyakit menular. *Jurnal Media Promotif Kesehatan*, 8(2), 102–109.
- Nurhayati, R. (2020). Hubungan riwayat DBD keluarga dengan perilaku pencegahan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 4(1), 21–27.
- Palar, M. (2019). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap perilaku pencegahan DBD pada usia remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis*, 6(1), 50–58.
- Putra, H., & Hidayat, R. (2019). Hubungan pekerjaan dan status ekonomi dengan tindakan pencegahan DBD. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 77–83.
- Putri, R. D. (2018). Efektivitas media visual dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(3), 123–129.
- Putri, Y. (2020). Peran pendidikan dalam peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 9(2), 56–61.
- Riyana, C. (2021). *Media Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A., & Aprillia, D. (2018). Tingkat pengetahuan perempuan dalam pencegahan DBD. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 73–79.
- Sari, R. M., & Nugroho, W. (2019). Penggunaan video edukatif dalam penyuluhan kesehatan tentang penyakit

menular. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 7(1), 37–45.

Simamora, E. (2018). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pencegahan DBD. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 40–46.

Wenur, F. M. (2016). Peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat melalui penyuluhan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2(2), 78–83.

Yuliana, S., & Suryaningsih, T. (2019). Pengaruh video terhadap peningkatan sikap masyarakat dalam pencegahan DBD. *Jurnal Media Promosi Kesehatan*, 5(1), 90–97.